

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa remaja pengetahuan kesehatan reproduksi pra remaja masih rendah sehingga pra remaja menjadi kurang terarah dalam memasuki perubahan masa pubertas, karena mereka tidak memiliki pengetahuan, dan pemahaman untuk mempersiapkan dirinya menghadapi perubahan tersebut. Masa pra remaja merupakan masa yang relatif penuh tantangan bagi mereka karena ada perubahan fisik, psikologi sosial dan perubahan lingkungan, yang mungkin saja dapat menimbulkan problema tertentu baginya (Azizah, 2013). Karena mereka tidak memiliki pengetahuan, dan pemahaman untuk mempersiapkan dirinya masing-masing, sebagian besar umumnya pra remaja putri terjebak dalam masalah fisik, psikososial terutama emosi yang kadang-kadang sangat merugikan misalnya stress, depresi, kehamilan tidak diharapkan, penyakit dan infeksi menular seksual (Agustriyana *et al.*, 2017). Kesiapan menghadapi pubertas dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi, memahami perubahan fisik, menjaga kebersihan alat kelamin dan perhatian pada remaja putri dan orang tua atau keluarga seharusnya bisa memberikan sumber informasi serta memberikan perhatian (Tiwari, 2016).

Dalam penelitian sebelumnya mengatakan bahwa sebagian siswi yang mengalami *menstruasi* tidak masuk sekolah dan beberapa dilaporkan bolos jam pelajaran karena malu jika terdapat noda darah di baju dan takut diejek oleh teman laki-laki (Behera, 2015). Mengutip dari penelitian yang

dilakukan di SDN 2 Reco, Kertek, Wonosobo didapatkan hasil, untuk hubungan antara peran orang tua dengan kesiapan anak menghadapi masa pubertas menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peran cukup baik dalam mendampingi anak dalam menghadapi masa pubertas yaitu sebesar 41,2%, anak yang siap menghadapi masa pubertas sebesar 39,7%, dan anak yang tidak siap menghadapi masa pubertas sebesar 1,5%. Kemudian dari hasil penelitian lainnya, remaja putri prapubertas memiliki kategorisasi kesiapan menghadapi pubertas yang berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 78.37% dengan jumlah sebanyak 58 siswi, sedangkan kategorisasi rendah berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 100% dengan jumlah sebanyak 74 siswi, menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara ibu dengan kesiapan menghadapi menstruasi pertama (Hidayah, 2018). Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Giripurno pada tanggal 20 April 2023 didapatkan jumlah siswi kelas 4 sampai 6 berjumlah 73 siswi dan dari hasil wawancara yang dilakukan pada 10 siswi tentang kesiapan menghadapi pubertas kebanyakan mengatakan tidak tahu dan malu untuk menjawabnya.

Pubertas adalah perubahan yang terjadi pada kematangan fisik, yang meliputi perubahan fisik dan perubahan hormonal pada remaja awal. Pada masa ini hormone estrogen sebagai hormon seksual meningkat kuat. Inilah yang menjadi penyebab terjadinya perubahan fisik pada remaja putri, seperti tumbuhnya payudara, pinggul yang mulai melebar, tumbuhnya rambut-rambut halus di sekitar kemaluan dan di ketiak serta mulai terjadinya kematangan seksual yang ditandai dengan terjadinya menstruasi pertama

atau menarce. Orang tua harus memberikan penjelasan tentang pubertas kepada anak perempuannya sejak dini, sehingga remaja putri dapat memahami dan mempersiapkan diri dalam menghadapi pubertas. Pada umumnya, remaja putri memberi tahu ibunya saat menstruasi pertama kali. Sayangnya, tidak semua ibu memberikan informasi yang cukup untuk anak perempuannya. Beberapa ibu enggan untuk berbicara mengenai menstruasi sampai anak perempuannya mengalami menarce. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kecemasan pada remaja putri yang seringkali menganggap bahwa menstruasi adalah sesuatu yang menakutkan, tidak menyenangkan atau berbahaya. Akibatnya, remaja putri memperoleh sikap negatif terhadap menstruasi dan menganggapnya sebagai penyakit (Ariska, 2017). Oleh karena itu, orang tua diharapkan agar lebih memperhatikan anak-anaknya dalam menghadapi masa pubertas karena peran orang tua sangat penting, agar anak siap menghadapi masa pubertasnya (Fitriyani, 2020).

Dengan adanya persoalan kesehatan reproduksi tersebut, maka pemberian informasi, layanan dan pendidikan kesehatan reproduksi menjadi sangat penting. Permasalahan yang berkaitan erat dengan kesehatan reproduksi, dan seringkali bermula dari kurangnya informasi dan pemahaman serta kesadaran untuk mencapai kesehatan reproduksi. Untuk mencegah berbagai masalah kesehatan reproduksi, pra remaja maupun remaja haruslah dibekali pengetahuan tentang kesehatan sistem reproduksi, seperti halnya pengenalan mengenai sistem, proses dan fungsi alat reproduksi, sehingga mereka paham akan konsekuensi dari pergaulan bebas terutama pergaulan dengan orang-orang yang lebih tua dibanding usianya,

atau saat berinteraksi dengan lawan jenis (Rahayu, 2018). Pemberian pendidikan kesehatan pada remaja akan membantu remaja untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku. Indikator dalam mencapai keberhasilan suatu proses pendidikan kesehatan adalah adanya peningkatan pengetahuan dan sikap individu yang diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari (Trisetiyaningsih *et al.*, 2020).

Dalam Al-Quran, sebenarnya telah diatur secara lengkap dan terinci tentang kesehatan reproduksi. Di dalam Al-Quran dijelaskan firman Allah sebagai berikut:

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka Telah suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (QS. al-Baqarah/2:222).

Dalam ayat di atas, Al-Quran memberikan penjelasan bahwa almahidh adalah kotoran atau sesuatu yang mengandung kejelakan. Dengan demikian pemaparan di atas menjelaskan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi perempuan. Bahwa dalam perspektif medis maupun agama perintah untuk tidak melakukan hubungan seksual saat haidh untuk memelihara diri dari berbagai penyakit yang akan menyerang tubuh, agar senantiasa secara aktif dan bijaksana menjaga keberlangsungan kesehatan reproduksi dalam keadaan sehat (Murni, 2019).

Latar belakang di atas mendasari penulis untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi dengan Kesiapan Menghadapi Pubertas Remaja Putri di SDN Giripurno Kabupaten Magetan”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Apakah ada hubungan peran orang tua dalam pendidikan kesehatan reproduksi dengan kesiapan menghadapi pubertas remaja putri di SDN Giripurno Kabupaten Magetan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran orang tua dalam pendidikan kesehatan reproduksi dengan kesiapan menghadapi pubertas remaja putri di SDN Giripurno Kabupaten Magetan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi peran orang tua dalam pendidikan kesehatan reproduksi di SDN Giripurno Kabupaten Magetan.
2. Mengidentifikasi kesiapan orang tua menghadapi pubertas remaja putri di SDN Giripurno Kabupaten Magetan.

3. Menganalisis hubungan peran orang tua dalam pendidikan kesehatan reproduksi dengan kesiapan menghadapi pubertas remaja putri di SDN Giripurno Kabupaten Magetan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi sebagai referensi tentang pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan kesiapan menghadapi pubertas remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Responden mendapatkan informasi tentang pendidikan kesehatan reproduksi dan kesiapan menghadapi pubertas, sehingga mampu menjadi bahan evaluasi agar di lain waktu tidak melakukan hal yang membahayakan bagi responden sendiri.

2. Bagi Perawat

Perawat mendapatkan informasi terkait kesehatan reproduksi dan kesiapan menghadapi pubertas, serta solusi inovasi baru dalam pemberian promosi kesehatan reproduksi, sehingga dapat menerapkan promosi kesehatan yang sesuai dengan kondisi siswi saat ini.

3. Bagi Mahasiswa

Memberikan informasi untuk menambah pengetahuan dan wawasan kepada mahasiswa tentang hubungan peran orang tua dalam pendidikan kesehatan reproduksi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dengan masalah dan judul yang berbeda namun masih dengan topik yang sama.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Heri Saputro & Citra Mutiara Ramadhani (2021). Peran Orang Tua Dengan Sikap Remaja Putri Menghadapi *Menarche*. Metode yang digunakan dengan studi literatur bersumber dari *database scopus*, dan *Google Scholar*, yang diterbitkan dari tahun 2017 hingga 2020, dan secara manual memilih artikel yang relevan atau sesuai dengan pertanyaan penelitian. Berdasarkan dari 8 penelitian didapatkan bahwa pentingnya peran orang tua terutama ibu dalam memberikan pemahaman dan kesiapan sikap positif remaja putri dalam menghadapi *menarche*, pentingnya peran orang tua terutama ibu dalam membentuk kesiapan remaja putri menghadapi *menarche*. Persamaan: Sama – sama meneliti tentang peran orangtua dan dengan sikap remaja putri. Perbedaan: penelitian tersebut adalah penelitian studi literatur, sedangkan yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian analitik korelasi.

2. Atik Nurjayanti. (2018). Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMPN 3 Prambanan Sleman Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelatif menggunakan pendekatan waktu cross sectional. Sampel berjumlah 149 responden yang dipilih dengan teknik *proportionated stratified random sampling*. Teknik analisis data menggunakan Kendall-Tau. Hasil Terdapat hubungan antara dukungan orang tua dengan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi di SMPN 3 Prambanan Sleman Yogyakarta. Hasil uji Kendall-Tau dukungan orang tua dengan pengetahuan remaja yaitu $p=0,004$ dengan nilai *correlation coefficient*=0,230. Hasil uji Kendall-Tau dukungan orang tua dengan sikap remaja yaitu $p=0,025$ dengan nilai *correlation coefficient*=0,178. Hasil uji *Kendall-Tau* pengetahuan dengan sikap remaja yaitu $p=0,001$ dengan nilai *correlation coefficient*=0,383. Persamaan penelitian ini adalah sama – sama membahas tentang peran orang tua dengan kesiapan menghadapi pubertas remaja serta pengambilan teknik sampling menggunakan *stratified random sampling*. Perbedaan dari penelitian ini adalah jumlah responden yang berbeda serta lokasi penelitian yang berbeda.
3. Era Patria Ramdani, Mumtihan Muchlis. Hubungan Orang Tua Dalam Pemberian Informasi Menarche Dengan Kesiapan Menghadapi Menarche Siswi Kelas 5 dan 6 di SDN Sokowaten Baru. Desain penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan waktu secara *cross sectional* dengan jumlah responden sebanyak 65 orang. Cara

pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis penelitian menggunakan uji statistik berupa chi-square test. Hasil penelitian ini menunjukkan peran ibu dengan kategori baik 63,1% dan sebagian besar responden siap dalam menghadapi menarche yaitu sebanyak 92,3%. Hasil analisis data menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 yang artinya terdapat hubungan antara peran ibu dalam pemberian informasi menarche dengan kesiapan menghadapi menarche. Hubungan keeratan memiliki nilai OR sebesar 12.000 artinya peran orang tua memiliki potensi 12,000 kali untuk meningkatkan kesiapan remaja menghadapi menarche. Persamaan penelitian ini adalah sama – sama membahas tentang peran orang tua dengan kesiapan menghadapi pubertas remaja. Perbedaan dari penelitian ini adalah lokasi yang berbeda serta teknik sampling yang berbeda yaitu menggunakan stratified random sampling.

